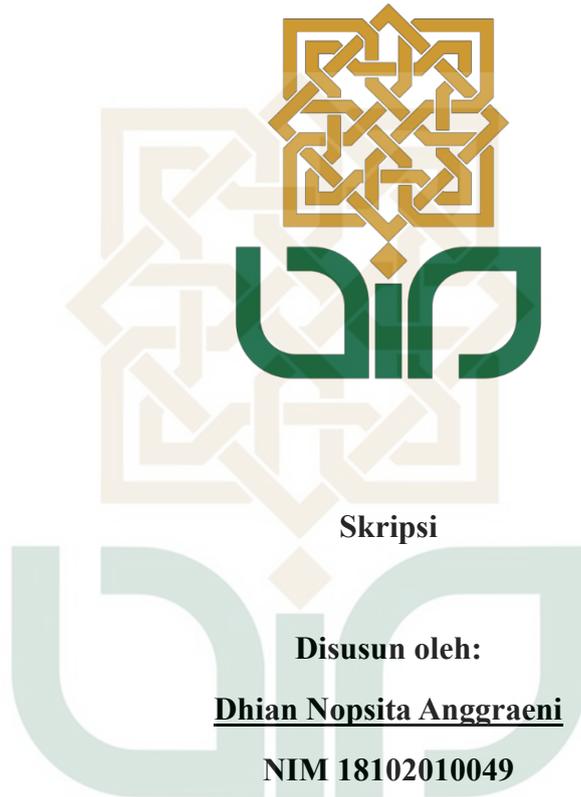


**REPRESENTASI *MUTED GROUP* PADA FILM PENDEK *PLEASE
BE QUIET***



Skripsi

Disusun oleh:

Dhian Nopsita Anggraeni

NIM 18102010049

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Pembimbing:

Dr. H. M. Kholili, Msi.

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1103/Un.02/DD/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI MUTED GROUP PADA FILM PENDEK *PLEASE BE QUIET*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DHIAN NOPSITA ANGGRAENI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102010049
Telah diujikan pada : Jumat, 09 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64aa87db8d2ef



Penguji I
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 64a7e2459aba3



Penguji II
Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 64a7898d308b7



Yogyakarta, 09 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64ac304394356

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhian Nopsita Anggraeni
NIM : 18102010049
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Representasi Muted Group Pada Film Pendek *Please Be Quiet*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Kota Yogyakarta, Tanggal 26 Mei 2023
Yang menyatakan.



Dhian Nopsita Anggraeni
18102010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dhian Nopsita Anggraeni
NIM : 18102010049
Judul Skripsi : Representasi Muted Group Pada Film Pendek *Please Be Quiet*

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Pembimbing,

Kota Yogyakarta, Tanggal 26 Mei 2023

Mengetahui:

Ketua Prodi,

Dr.H.M.Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil'alamiin, puji dan syukur hanya kepada Allah Subhanallahu Wata'ala dan salam kepada Rosulallah Muhammad sallallahu 'Alaihi Wassalam.

Karya tulis ini peneliti persembahkan untuk diri peneliti sendiri. Teruntuk Ibu Sulastri, ibu peneliti yang mendukung rampungnya karya ini. Juga untuk Bapak Ahmad Jazuli, bapak peneliti dan Lutfi Zulfa Kurniawan, kakak peneliti.

Kemudian karya ini peneliti persembahkan untuk almamater yang peneliti banggakan. Program studi komunikasi dan penyiaran islam (KPI), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat peneliti bisa berpetualang mencari kenyamanan dan tangga yang kokoh untuk menuju impian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Hidupku baru dimulai! Dan aku akan mewujudkan yang kumau”.

-Itaewon class



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanallahu Wata'ala, satu-satunya yang disembah dan tempat untuk mencari pertolongan. Senang sekali peneliti rasakan sebab telah sampai di garis akhir. Telah selesai karya tulis yang disusun sebagai tiket untuk lulus dari program studi komunikasi dan penyiaran islam.

Penyusunan karya tulis ini memang diketik oleh jari jemari peneliti sendiri. Namun meski begitu, ada tangan lain yang merangkul bahu peneliti Ketika meniti satu per satu kata di layer. Tangan dari sosok-sosok yang berdiri disamping peneliti. Oleh karena itu dengan rasa saying dan hormat peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor universitas islam negeri sunan kalijaga, Prof. Dr.Phil.Al Makin, MA.
2. Dekan fakultas dakwah dan komunikasi, Prof.Dr.Hj.Marhumah, M.Pd.
3. Ketua program studi komunikasi dan penyiaran islam. Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos.,M.Si.
4. Dosen pembimbing akademik, Khoiro ummatin, S.Ag.,M.Si.
5. Dosen pembimbing skripsi, Dr.H.M.Kholili, M.Si.
6. Seluruh Dosen dan Tenaga kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
7. Kedua orangtua yang mendukung peneliti, Sulastri dan Ahmad Jazuli.
8. Saudara sekandung peneliti, Lutfi Zulfa Kurniawan.

9. Teman-teman satu lingkaran peneliti. Aulia Rahayu, Dewi Sinta nuriyah, Dina Kartina, Endah Sri Murni Rahayu, dan Khusnul Khotimah. Teman yang banyak direpotkan selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman program studi komunikasi dan penyiaran islam Angkatan 2018. Teman berdiskusi dan bermain yang menyenangkan.

Karya tulis ini pasti tidak sempurna, namun usaha yang maksimal pasti peneliti berikan untuk menyajikan karya tulis yang baik secara akademis. Peneliti sangat terbuka dengan kritik untuk menyempurnakan karya ini, juga dengan saran supaya tulisan ini bisa menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Peneliti

Dhian Nopsita Anggraeni

NIM 18102010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

REPRESENTASI *MUTED GROUP* PADA FILM PENDEK *PLEASE BE QUIET* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Dhian Nopsita Anggraeni

ABSTRAK

Komunikasi adalah proses yang terjadi dua arah antara komunikator dan komunikan. Namun, terdapat komunikasi yang berjalan secara vertikal sehingga membuat kesenjangan antar pelaku komunikasi. Komunikasi yang berlangsung secara vertikal membuat pelaku komunikasi menjadi dominan sepihak, artinya ada pihak lain dirugikan dalam proses komunikasi. Salah satu kelompok yang rentan untuk dirugikan adalah kelompok bungkam. Padahal, komunikasi harus berjalan efektif, dimana kelompok bungkam seharusnya bisa mendapatkan hak yang sama dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis representasi kelompok bungkam dalam film *Please Be Quiet*. Peneliti juga tertarik untuk mencari tahu bentuk kelompok bungkam apa saja yang digambarkan dalam film ini. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa: **Pertama**, dalam film *Please Be Quite* terdapat representasi dari prinsip *muted group* yaitu penerimaan dan asumsi *muted group* berupa dominasi politik maskulin. **Kedua**, film *Please Be Quiet* mengandung dua bentuk *muted group* yaitu *black holes in someone else's universe* dan *sexual harassment*.

Kata kunci: *muted group theory*, representasi, semiotika, Roland Barthes.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

REPRESENTASI *MUTED GROUP* PADA FILM PENDEK *PLEASE BE QUIET* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Dhian Nopsita Anggraeni

ABSTRACT

Communication is a two-way process between the communicator and the communicant. However, there is type of communication that runs vertically that create gaps between communicators. Communication that runs vertically makes the communicator dominant unilaterally, it means that there are one group that harmed in communication process. One group that is vulnerable to being disadvantaged is the muted group. In fact, communication must runs effectively, when the muted group should be able to get equal right in the communication process. Therefore, the researcher is interested in analyzing the representation of the muted group in the short movie *Please Be Quiet*. Researcher is also interested in finding out what forms of muted group are depicted in this movie. This study uses the Roland Barthes model of semiotic analysis with descriptive approach. The result of the analysis show that: first, in the movie *please be quiet* there is a representation of the muted group principle, the acceptance and the assumption of muted group in the form of masculine political domination. Second, the movie *please be quiet* contains two forms of muted group, black holes in someone else's universe and sexual harassment.

Keywords: *muted group theory, representation, semiotics, Roland Barthes.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I..... | 13 |
| PENDAHULUAN..... | 13 |
| A. Latar Belakang..... | 13 |
| B. Rumusan Masalah..... | 18 |
| C. Tujuan Penelitian | 18 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 19 |
| E. Kajian Pustaka | 19 |
| F. Kerangka Teori | 22 |
| G. Metode Penelitian..... | 35 |
| H. Teknik pengumpulan data..... | 36 |
| I. Teknik analisis data | 36 |
| J. Sistematika pembahasan | 36 |
| BAB II | 38 |
| GAMBARAN UMUM | 38 |
| A. Profil William Adiguna..... | 38 |
| B. Gambaran Umum Film Please Be Quiet | 38 |
| C. Sinopsis film please be quiet..... | 39 |
| D. Deskripsi Tokoh Dalam Film Please Be Quiet | 40 |
| E. Pembabakan dalam film please be quiet | 42 |
| BAB III..... | 44 |
| ULASAN BENTUK MUTED GROUP THEORY DALAM FILM PENDEK PLEASE BE QUIET | 44 |

| | |
|--|-----------|
| A. Representasi Muted Group Pada Film Please Be Quiet | 44 |
| B. Bentuk Muted Group Pada Film Please Be Quiet | 61 |
| C. Pembahasan Bentuk Muted Group Dalam Film Pendek Please Be Quiet. | 71 |
| BAB IV | 73 |
| PENUTUP..... | 73 |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 75 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Tujuan dari komunikasi sendiri adalah untuk tercapainya proses pertukaran pesan yang efektif. Yaitu, pesan yang disampaikan melalui kata-kata, gesture, maupun teks oleh komunikator dapat diterima dengan jelas oleh komunikan. Apabila dalam proses komunikasi, komunikator dan komunikan memiliki pemaknaan yang sama atas sebuah pesan, maka komunikasi itu dapat dikatakan sebagai komunikasi yang berjalan efektif.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, pelaku komunikasi dapat menggunakan varian bahasa seluas mungkin untuk mendeskripsikan pesan yang hendak disampaikan. Namun dalam praktiknya, terdapat komunikasi yang berjalan secara vertical sehingga membuat kesenjangan antar pelaku komunikasi. Komunikasi vertikal membagi pelaku komunikasi menjadi dua kelompok, yaitu dominan dan tidak dominan. Kelompok dominan umumnya berada di strata atas sedangkan kelompok tidak dominan sebaliknya. Komunikasi yang berjalan secara vertikal memunculkan kesenjangan komunikasi karena terdapat pembatasan dalam penggunaan varian bahasa.

Kelompok yang diuntungkan dalam komunikasi vertikal adalah kelompok dominan sebab memiliki privilese atau keuntungan. Keuntungan ini mereka dapatkan dari kekuasaan dan atau strata yang dimiliki. Misalnya kasta brahmana atas kasta sudra dalam sistem hindu, bos atas karyawan dalam lingkup profesional, dan laki-laki atas perempuan dalam sistem patriarki. Mereka diuntungkan karena bisa menggunakan varian bahasa yang luas dalam proses komunikasi. Mereka dapat mengeluarkan semua isi pikiran tanpa ada batasan.

Sebaliknya, mereka yang tidak diuntungkan adalah kelompok tidak dominan yang notabene-nya memiliki kekuatan yang lebih kecil. Kelompok tidak

dominan datang dari kelompok yang terpinggirkan dalam lingkungan sosial. Mereka adalah para penyandang disabilitas, transgender, queer, dan bahkan perempuan. Kelompok tidak dominan dirugikan karena hak untuk membuat atau mendefinisikan istilah dirampas atau dibungkam.

Pembungkaman kelompok tidak dominan dalam realita sosial adalah fakta, disusul oleh beberapa bukti. Dalam lingkungan perkuliahan misalnya, mahasiswa laki-laki masih mendominasi dalam praktek politik. Dalam pemilihan ketua untuk organisasi kampus atau sekedar ketua kelompok di kelas. Kemudian di ranah profesi, laki-laki masih mendominasi dalam pekerjaan berat. Seperti pilot, kontraktor, pemadam kebakaran, dan lain sebagainya. Jika perempuan mampu hadir ke dalam ranah pekerjaan tersebut, mereka masih dianggap kurang pantas untuk berada di situ. Selain itu, jika perempuan menerima perlakuan yang tidak pantas di tempat kerja, mereka tidak bisa berbuat apa-apa sebab mereka tidak dominan di tempat tersebut.

Perempuan bisa mendapatkan perlakuan tidak pantas di lingkungan manapun. Beberapa kasus tindakan tidak senonoh yang diterima perempuan muncul di media massa. Pertama, mengingat kembali kasus yang menggemparkan publik pada tahun 2021. Pemerkosaan 13 santriwati di Jawa Barat yang pelakunya adalah guru mereka. Pelaku bernama Herry Wirawan sudah melakukan tindak kejahatan sejak 2016 hingga tercium publik pada tahun 2021. Pelaku membungkam korban dengan mencuci otak dengan doktrin untuk lebih takut kepada guru ketimbang orangtua¹, sehingga korban merasa takut untuk bercerita kepada keluarga. Pelaku memanfaatkan keuntungannya sebagai seorang guru untuk menyembunyikan tindak kejahatan yang dilakukan.

¹ Pravitri Retno Widyastuti, "Guru Rudapaksa Santri", *Tribunnews.com*, <https://www.tribunnews.com/regional/2021/12/13/doktrin-herry-wirawan-pada-santriwati-korban-rudapaksa-lebih-takut-guru-dibanding-orang-tua>, diakses pada November 2022.

Dilansir dari tirto.id², kasus serupa juga terjadi di lingkungan gereja katolik pada tahun 2020. Seorang romo menggerayangi dan mengajak jamaatnya untuk melakukan aktivitas berbau seksual. Korban melaporkan Tindakan tersebut kepada pihak gereja namun tidak ada upaya apapun yang dilakukan. Laporan dari korban hanya dianggap angin lalu oleh pihak gereja. Bahkan, romo tersebut masih memimpin jamaat setelah laporan itu dibuat. Pelaku tidak mendapat peradilan dan korban tidak mendapatkan keadilan.

Dua kasus yang tercantum di atas menampilkan betapa rentan nya perempuan menjadi korban dari kejahatan seksual. Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan menjadi kelompok yang tidak dominan di masyarakat. Perempuan berada di posisi yang dirugikan dalam proses komunikasi. Hak mendefinisikan istilah untuk menyuarakan perlakuan tidak baik yang dialami tidak didapatkan. Hak perempuan untuk bersuara dirampas dan terpaksa diam sebab tidak ada respon baik yang didapat. Sebab itulah perempuan menjadi objek utama dalam *muted group theory*³ yang membahas kenapa perempuan selalu tidak memiliki *spotlight* dalam kegiatan sosial.

Diskriminasi atau perbedaan perlakuan adalah Tindakan yang tidak adil dan merugikan bagi orang yang tidak dominan. Produk diskriminasi entah itu perbedaan dari ras, warna kulit, kasta, maupun gender adalah jalan menuju pembungkaman. Orang-orang yang diberkati dengan kasta tinggi dan privilese merasa berhak untuk melakukan Tindakan tidak terpuji kepada orang yang berada di bawah.

Hak asasi manusia milik semua orang termasuk kelompok tidak dominan yang rawan akan pembungkaman. Rhona K.M. Smith menyebutkan bahwa prinsip hak asasi manusia ada tiga, yaitu kesetaraan, non-diskriminasi, dan kewajiban

² Aulia Adam, "Bungkamnya Korban Kekerasan seksual Demi Nama Baik Gereja Katolik", *Tirto.id*, <https://tirto.id/bungkamnya-korban-kekerasan-seksual-demi-nama-baik-gereja-katolik-ft9X>. diakses pada November 2022.

³ Teori kebungkaman.

positif setiap negara⁴. Hak asasi manusia merangkum beberapa hal termasuk kebebasan dan kesetaraan dalam berkomunikasi.

Di Indonesia, kebebasan bersuara adalah hak yang didapatkan setiap warga negara. Sebagaimana tercantum dalam undang - undang tahun 1999 pada pasal 23 ayat 2 yang berbunyi, “Setiap orang bebas untuk mempunyai, mengeluarkan, dan menyebarkan pendapat sesuai dengan isi hati nuraninya, secara lisan dan atau tulisan, melalui cetak maupun elektronik dengan memperhatikan nilai-nilai agama, ketertiban, kepentingan umum dan keutuhan bangsa”⁵.

Kebebasan berpendapat dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk dan menyesuaikan peradaban. Salah satu media yang digunakan untuk mengekspresikan pendapat adalah film. Film menjadi media massa yang berjalan satu arah namun memiliki peran yang kuat sebagai media *influencer* dan untuk kepentingan dakwah. Film juga menjadi gambaran realita sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Film merupakan media komunikasi yang menarik dan diminati oleh banyak orang. Karena di dalam film telah mencakup audio visual yang berpadu menjadi sebuah sekuel yang indah. Penikmat film tidak perlu repot membaca huruf demi huruf seperti membaca novel atau memvisualkan sebuah scenario di otak melalui suara seperti mendengarkan teater radio, karena film telah mencakup aspek audio visual yang dibutuhkan. Jadi, penikmat film tinggal duduk dan menonton serta dapat menyimpulkan pesan di dalamnya saja.

Film adalah sarana komunikasi yang cocok sebagai media pemberi informasi, pengertian, hingga opini mengenai isu-isu sosial yang terjadi. Ketika penikmat film menonton sebuah tayangan, mereka dipaksa untuk berada di sisi pemeran utama. Sehingga penonton tahu bagaimana latar belakang dari pemikiran pemeran utama, masalah yang dihadapi, dan bagaimana respon pemeran utama. Di akhir film, penonton akan membangun sendiri Tindakan apa yang seharusnya

⁴ Halimatus Sakdiyah, “Diskriminasi Gender Dalam Film Pink”, *Digilib UNISA*, <https://digilib.unisa.ac.id/22648/>, diakses pada 14 Januari 2023.

⁵ Undang-undang Nomer 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 23 ayat [2].

diambil oleh pemeran utama. Perasaan dari pemeran utama akan terus melekat bahkan setelah film selesai. Maka dari itu, film adalah media yang tepat untuk mengkampanyekan sebuah gerakan sosial.

Film adalah media hiburan dan penyalur informasi, tapi bukan hanya sekedar itu saja film juga bisa mengonstruksi persepsi dari penonton. Film menyajikan pandangan yang berbeda dari yang telah dipegang teguh oleh penonton, sehingga di akhir penonton bisa saja mendapatkan pandangan baru. Film menyampaikan kepada penonton bahwa di dunia ini ada banyak sekali hal-hal yang terjadi dan banyak pula sudut pandang yang bisa dijelajahi. Film membangun rasa toleransi yang tinggi sehingga penonton tidak mudah memandangi aneh sesuatu yang tidak sejalan dengan sudut pandangnya. Misalnya, seorang islamphobia yang kontra dengan ajaran islam bisa menonton film dengan nuansa keislaman untuk mencari sudut pandang lain sehingga bisa sedikit memahami konsep lain yang ada.

Salah satu film yang mengangkat realita sosial mengenai kelompok bungkam adalah film pendek *Please Be Quiet* yang disutradarai oleh William Adiguna. Film pendek dengan durasi 20 menit yang diunggah melalui kanal Youtube milik sang sutradara telah mencapai 1.024.819 penayangan⁶ per 07 januari 2023. Film *Please Be Quiet* adalah karya dari sineas muda Indonesia dengan genre psychological thriller dan mampu masuk ke dalam nominasi film pendek terpilih pada piala maya 2021.

Please Be Quiet bercerita bagaimana seorang perempuan yang bekerja di sebuah kantor mendapatkan pelecehan seksual dari atasannya. Namun apalah daya karena posisinya tidak menguntungkan untuk bersuara membuat pekerja itu harus bungkam. Film ini menggambarkan kelompok bungkam rangkap sisi, sebagai seorang bawahan dan seorang perempuan. Film ini mengisahkan cerita yang *relate* terhadap keadaan yang terjadi di realita, sehingga jangkauan dari film ini spesifik yaitu kepada perempuan.

⁶ Youtube Channel William Adiguna, www.youtube.com/watch?v=ARGAPsAMs.

Film ini menyajikan suasana yang lengang dan intens dengan penggunaan dialog yang padat. Banyak hal kecil yang menjadi penanda dan penguat tanda itu sendiri. Penyajian kostum dan efek riasan diperhatikan dengan betul sebagai penunjang karakter. Dialog dan adegan yang minim membuat penulis penasaran bagaimana film sepadat ini bisa merepresentasikan topik pembungkaman. Dengan latar tempat di Indonesia, dengan mayoritas penduduk beragama islam apakah film ini relevan dengan praktik di lapangan.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena melihat peradaban film di Indonesia telah menunjukkan grafik kemajuan dengan rilisnya banyak film bagus belakangan ini. Film menjadi bagian dari media dakwah, meskipun isinya tidak memuat ayat-ayat quran tapi dengan memuat kandungan dari quran itu juga merupakan upaya dakwah. Topik yang dibawakan dalam film ini merupakan isu yang sering dibahas di forum publik dan akan terus muncul. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis mengangkat judul “Representasi Muted Group Pada Film Pendek Please Be Quiet (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi *muted group* dalam film pendek *Please Be Quiet*?
2. Bagaimana bentuk *muted group* pada film pendek *Please Be Quiet*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkritisi representasi *muted group* pada film pendek *please be quiet* yang berlatar di negara dengan mayoritas muslim.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis berharap penelitian ini mampu memperbanyak Pustaka keilmuan mengenai analisis komunikasi yang berbasis film/ audio visual. Utamanya film dengan topik kelompok bungkam dan isu-isu sensitive yang bertebaran di ruang publik.
- b. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai penyampaian makna yang terkandung pada film menggunakan semiotika Roland Barthes.
- c. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan pemahaman secara jelas mengenai muted group atau kelompok bungkam, melalui tanda dan bentuk perilaku yang tergambar dalam film ini.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini mampu membantu pembaca untuk memahami lebih dalam tentang kelompok bungkam, sehingga pembaca yang mengalami penindasan yang disebutkan dalam penelitian ini mampu bersuara dan tahu bagaimana caranya bersuara. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan dengan baik bagaimana merepresentasikan isu sosial ke dalam sebuah karya audio visual.

E. Kajian Pustaka

Berangkat dari mengkritisi bagaimana film mengangkat isu kelompok bungkam yang terjadi di tengah masyarakat dengan populasi muslim yang besar, peneliti telah melakukan kajian Pustaka relevan dengan penelitian ini. Beberapa jurnal kepenulisan yang peneliti temukan dan gunakan sebagai bahan referensi antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari Ratna Permata Sari, dosen studi ilmu komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berjudul pembungkaman kaum perempuan dalam film Indonesia⁷. Penelitian ini menggunakan analisis isi terhadap dialog yang terjadi antar tokoh dengan pendekatan kualitatif. Saudari peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori muted group pada film pertarungan. Hasil dari penelitian yang dilakukan, saudari peneliti berkesimpulan bahwa film pertarungan memuat beberapa gambaran nyata bagaimana saat ini perempuan masih direndahkan dan kuatnya unsur satu budaya suatu kelompok masyarakat yang memberikan jurang pemisah yang cukup jauh antara konsep gender⁸. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Ratna Permata Sari dengan peneliti terletak pada metode dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis isi dialog, sedangkan peneliti berfokus pada analisis semiotika yang meliputi dialog dan adegan.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Nurliya Ni'matul Rohmah dengan judul Peningkatan Peran Dakwah Perempuan di Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar⁹. Saudari peneliti bertujuan untuk mengetahui nilai seorang pendakwah perempuan di desa tersebut. Saudari peneliti meneliti bagaimana peran perempuan dalam dunia profesi. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perempuan berada di posisi kedua dalam aspek pendakwah sebagai keahlian. Penempatan tersebut bukan karena faktor agama maupun budaya melainkan karena faktor keraguan dan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada pendakwah perempuan¹⁰. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurliya memiliki topik yang sama dengan peneliti, namun memiliki perbedaan di objek yang diteliti. Saudari Nurliya meneliti objek hidup dengan metode observasi dan wawancara, sedangkan peneliti meneliti sebuah media komunikasi yaitu film.

⁷ Ratna Permata Sari, "Pembungkaman Kaum Perempuan Dalam Film Indonesia", *Jurnal Komunikasi* ISSN 1907-898X Vol. 9 No. 1.

⁸ Ibid., hlm.125.

⁹ Nurliya Ni'matul Rohmah, "Peningkatan Peran Dakwah Perempuan Di Masyarakat Di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar", *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Al-'lam*.

¹⁰ Ibid., hlm. 28.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurliya memberikan gambaran kepada peneliti mengenai kondisi perempuan dalam lingkup profesi dan keahlian.

Ketiga, penelitian berjudul stereotipisasi perempuan dalam sinetron: sebuah analisis resepsi karakter tokoh utama protagonist perempuan dalam sinetron cinta fitri season 3, yang dilakukan oleh Tika Patria Widowati¹¹. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini meneliti audiens yang menonton sinetron tersebut dengan metode *indepht interview* untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Saudari peneliti menghasilkan tiga kelompok *audiens* yang memiliki pandangan berbeda tentang karakter utama sinetron tersebut. Penelitian ini mendapat bahwasanya televisi menyebarkan ideologi patriarki dari konteks tontonan yang ditayangkan. Penelitian ini memiliki objek yang sama dengan peneliti yaitu sebuah karya seni audio visual. Bedanya, penelitian yang dilakukan oleh saudari Patria meneliti tentang karakter perempuan dan stereotip *audiens* terhadap perempuan. Sedangkan peneliti, meneliti tentang perempuan dalam teori kebungkaman. Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami budaya dan pandangan penonton terhadap tayangan yang disajikan, karena sinetron atau film seringkali dianggap sebagai gambaran realitas sosial dalam masyarakat.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Linda Lee Smith Barkman dengan judul *Muted Group Theory: A Tool for Hearing marginalized Voices*. Linda mengatakan bahwa MGT (*muted group theory*) sering ditemukan berguna untuk memahami dinamika komunikasi antar pria dan wanita¹². Jurnal ini membantu peneliti untuk memahami konsep *muted group theory*, dijelaskan bahwa kelompok dominan memiliki sejumlah privilese atau keuntungan. Keuntungan tersebut timbul sebab adanya kesenjangan gender yang terjadi di suatu wilayah. Linda menjelaskan pula bahwa terdapat beberapa respon yang diredam dari kelompok bungkam.

¹¹ Tika Patrio widowati, *Stereotipisasi Perempuan Dalam Sinetron: Sebuah Analisis Resepsi Karakter Tokoh Utama Protagonis Perempuan Dalam Sinetron Cinta Fitri Season 3*, penelitian (Semarang: Jurnal UNDIP, 2010).

¹² Linda Lee Smith Barkman, *Muted Group Theory: A Tool for Hearing Marginalized Voices*, Priscilla Papers Vol. 32 No. 4, Autumn 2018.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh saudari Halimatus Sakdiyah berjudul *Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes)*¹³. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami penanda dan petanda diskriminasi dalam film pink, serta untuk mendeskripsikan makna penanda dan petanda dalam film pink. Dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa film pink merepresentasikan diskriminasi gender yang dominan disepanjang film. Penelitian ini memiliki persamaan di metode dan pendekatan yang dipakai dengan peneliti. Sedangkan perbedaan terletak pada apa yang dikaji, meskipun diskriminasi gender adalah bentuk turunan dari kelompok bungkam.

F. Kerangka Teori

1. Muted Group Theory

a. Konsep Muted Group Theory

Teori kebungkaman berasal dari sepasang antropolog sosial Edwin dan Shirley Ardener. Mereka adalah pencetus kata “*muted*” sebagai istilah untuk gambaran situasi dimana suatu kelompok tertentu tidak memiliki kuasa untuk mengutarakan pendapatnya di ruang publik. Teori kebungkaman selanjutnya dibahas kembali oleh para sosiolog salah satunya adalah Kramarae. Kramarae menemukan bahwasanya teori kebungkaman juga terkait dengan bidang komunikasi¹⁴.

Cheris Kramarae Menyusun tiga asumsi¹⁵ yang mendasari konsep teori kebungkaman (Parahita, 2017), yakni: **pertama**, perempuan memahami dunia secara berbeda dari laki-laki sebab persepsi pengalaman yang berbeda. Perbedaan tersebut berakar pada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. **Kedua**,

¹³ Halimatus Sakdiyah, *Diskriminasi Gender Dalam Film Pink*. Skripsi (Surabaya: Digilib UINSB, 2018).

¹⁴ Linda Barkman, *Muted Group Theory*.

¹⁵ Parahita Gilang Desti, *Muted Group Theory: Bungkam, Bahasa Dikreasi Oleh Kelompok Dominan, Penelitian* (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2017), hlm. 4.

laki-laki mendapatkan kuasa secara politik dan selalu mempertahankan dominasi politiknya dengan mencegah ide-ide dan makna-makna dari perempuan dari penerimaan public. **Ketiga**, untuk dapat berpartisipasi di masyarakat perempuan harus menerjemahkan ide, makna dan pengalaman-pengalaman unik mereka ke dalam bahasa atau media berekspresi laki-laki.

Teori kebungkaman menjelaskan bahwa terdapat sebuah kelompok yang tidak memiliki kekuatan untuk ikut serta dalam proses komunikasi. Kelompok yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang lebih lemah dari kelompok lain atau dalam kata lain, tidak dominan. Teori ini muncul sebab adanya kesenjangan komunikasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan selalu tidak mendapatkan *spotlight* di dalam majlis umum.

Cara berekspresi kelompok tidak dominan kurang diterima dan kurang dihormati oleh kelompok dominan. Kelompok dominan menganggap pengalaman mereka sendiri lebih luas dan lebih dapat diterima ketimbang kelompok tidak dominan. Kelompok tidak dominan dinomorduakan di masyarakat dan tidak beruntungnya, suara individu dan kelompok yang tidak dominan akan diminimalkan, distigmatisasi, atau bahkan dibungkam.

Teori kebungkaman berguna untuk memahami dinamika komunikasi antara laki-laki dan perempuan¹⁶. Gender menjadi headline dalam teori kebungkaman sebab seringkali terjadi eror dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Namun meski begitu, teori ini lebih dari sekedar teori feminis gender. Teori kebungkaman mencakup kelompok yang terpinggirkan dan salah satu kelompok yang dipinggirkan adalah perempuan.

Sebenarnya tidak ada kelompok yang selalu menjadi dominan, bahkan laki-laki pun bisa menjadi kelompok tidak dominan dalam beberapa kasus. Misalnya dalam sebuah perusahaan dimana perempuan yang menjadi direktur sedangkan laki-laki hanya *cleaning service*. Teori kebungkaman focus kepada perempuan sebagai kelompok tidak dominan karena dalam praktiknya perempuan kerap berada

¹⁶ Linda Barkman, Muted Group Theory, hlm. 1.

di posisi yang tidak menguntungkan dalam menyampaikan pesan kepada laki-laki dalam suatu kondisi. Di sebuah tempat di mana patriarki masih menjadi budaya yang dilestarikan, perempuan adalah kaum yang berpotensi untuk dibungkam.

b. Prinsip Muted Group Theory

Teori kebungkaman memiliki tiga prinsip yang mendasari yaitu¹⁷: **Pertama**, dominasi. Teori kebungkaman membahas isu-isu yang dihasilkan dari partisipasi yang tidak setara dalam menghasilkan dan mengekspresikan ide. **Kedua**, penerimaan. Teori kebungkaman membahas realita dan nilai-nilai kelompok tidak dominan ketika tidak cukup diakui oleh kelompok dominan. **Ketiga**, sub-ordinasi. Teori kebungkaman mengidentifikasi mekanisme yang membatasi akses ke arena dimana imbalan sosial diperoleh.

c. Jenis Respon Muted Group Theory

Jika telah terjadi tanda-tanda pembungkaman, kelompok tidak dominan mempunyai beberapa respon yang akan diberikan dalam proses komunikasi. Tiga jenis respon yang diredam yaitu¹⁸: **Pertama**, diredam tapi terlibat. Orang yang diam tapi terlibat tetap konstruktif dan tidak menyerah untuk mencoba bekerja melalui sistem. Meskipun frustrasi karena tidak didengar atau menerima tanggapan dari kelompok dominan. **Kedua**, dilepaskan dengan marah. Orang yang tidak terlibat dengan marah memusatkan perhatian pada kemarahan ketika hak pilihan mereka terbatas dalam rangka untuk menghindari situasi buruk atau penganiayaan. **Ketiga**, mengundurkan diri. Tanggapan pasrah adalah perpanjangan dari pelepasan yang marah. Dimana sudah tidak ada optimisme bahwa perubahan mungkin tersisa bagi orang-orang yang dibungkam, karena itu kelompok bungkam menjadi pasrah dan apatis.

¹⁷ Linda Barkman, Muted Group Theory, hlm. 2.

¹⁸ Ibid., hlm. 2.

d. Bentuk-bentuk Muted Group

Bentuk-bentuk kelompok bungkam yang bisa dianalisa adalah sebagai berikut¹⁹: *Black Holes In Someone Else's Universe*, kelompok bungkam memiliki kemungkinan untuk dibungkam karena adanya ketidakpedulian terhadap pengalaman mereka. Kebisuan terjadi sebab kelompok tidak dominan tidak memiliki kuasa yang besar untuk mengekspresikan pengalaman mereka. Sebagai hasilnya mereka diabaikan, disia-siakan, dan tidak terlihat.

The Masculine Power to Named Experience, perempuan dan laki-laki melihat kenyataan di sekitarnya dengan cara yang berbeda. Sebab mereka mengalami aktivitas dan pengalaman yang berbeda maka persepsi tentang suatu hal juga berbeda. Kalimat yang tepat untuk pengertian ini adalah laki-laki menggunakan logika sedangkan perempuan menggunakan perasaan. Ketimbang perempuan, laki-laki lebih sering mengekspresikan perasaan mereka dengan kata-kata. Perempuan sering kali mengabaikan untuk berekspresi menggunakan kata-kata, sehingga pengabaian secara terus-menerus dapat membuat pengalaman itu menjadi tidak terucapkan dan bahkan tidak terpikirkan.

Women Truth into Men's Talk, The Problem of Translation. Laki-laki mendominasi komunikasi publik sehingga perempuan harus menerjemahkan mereka ke dalam bahasa yang dapat diterima oleh laki-laki. Karena apa yang perempuan hendak katakan dan bisa dikatakan tidak bisa dikatakan dengan mudah karena template bahasa bukan diciptakan oleh perempuan sendiri. Laki-laki menciptakan istilah kata lebih banyak ketimbang perempuan.

Sexual Harrasment, perempuan menjadi kelompok tidak dominan sebab tidak adanya kuasa yang besar dan disemati label lemah, sehingga kerap kali menjadi objek pelecehan seksual dalam bentuk verbal dan fisik. Pelecehan seksual

¹⁹ Ratna Permata Sari, *Pembungkaman Kaum Perempuan Dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film Pertaruhan)*, Penelitian (Yogyakarta: Jurnal Komunikasi UII Vol. 9 No. 1, 2014), hlm. 119-120.

secara verbal yang didapat misalnya *cat calling*, penyebutan area privat di muka umum dalam konteks memermalukan. Kemudian untuk pelecehan seksual secara fisik adalah pemerkosaan, begal payudara, menyentuh area privat perempuan tanpa izin.

2. Semiotika

Komunikasi terdiri dari tanda-tanda dan ilmu yang digunakan untuk mengkajinya adalah semiotika. Tanda atau simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan dan terkait dengan penafsiran pemakaian, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya²⁰ (Sobur, 2006:156). Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiology pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana latar belakang kisah dapat memaknai hal-hal.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teori beliau adalah yang paling relevan. Menurut Barthes semiologi adalah interaksi antara teks dan budaya. Tanda yang terselip pada setiap hal berkaitan dengan mitos yang telah dibangun di suatu tempat. Barthes mengkaji sebuah tanda bukan hanya segi bahasa saja namun juga dari segi budaya dan masyarakat. Barthes juga meyakini bahwa penanda dan petanda tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan terdapat pihak ketiga yang melatarbelakangi terwujudnya tanda itu. Pada teori Saussure semiotika hanya ditekankan pada penandaan secara denotatif, maka kemudian Barthes menyempurnakan teori tersebut dengan menggunakan sistem penandaan konotatif. Barthes juga melihat sebuah tanda dari aspek lain yaitu mitos yang menandai sebuah masyarakat. Dengan begitu ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos²¹.

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 156.

²¹ Bagus Fahmi Weisarkurnai, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, penelitian (JOM FISIP Vol. 4 No. 1, 2017), hlm. 10.

Aspek denotasi dalam kajian semiology adalah makna sesungguhnya dari sebuah tanda. Tidak perlu ditafsirkan atau dikaitkan lagi dengan mitos yang beredar. Apa yang tertera adalah maksud sebenarnya, tidak ada kiasan. Sebaliknya, aspek konotasi memerlukan penafsiran yang dilakukan oleh personal yang melihat tanda. Interpretasi makna yang tersirat dalam sebuah tanda yang kemudian menjadi makna yang sebenarnya. Seperti kata Barthes bahwa semiology merupakan interaksi antara tanda dengan budaya, maka makna tersirat pada sebuah tanda tergantung dari mitos yang beredar di wilayah tersebut. Maka tidak heran kalau satu tanda bisa dimaknai berbeda oleh masing-masing individu.

Peta tanda Roland Barthes

| | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Penanda | 2. Petanda |
| 3. Denotative | |
| 4. Penanda Konotatif | 5. Petanda Konotatif |
| 6. Konotatif | |

Kode-kode adalah cara menerapkan tanda pada sebuah film. Kode yang dimaksud terselip melalui adegan, dialog, musik, tata busana, dan efek suara yang mana merupakan bagian dari susunan film. Seluruh komponen yang ada pada film pada dasarnya merupakan tanda. Film memiliki kode khusus yang menyangkut dengan sinematografi. Meliputi aspek editing, tata pencahayaan, pewarnaan, suara, dan komposisi. Sedang tanda yang lain bersumber dari kehidupan sosial secara umum seperti dialog, karakteristik, gesture, ekspresi, dan kostum. Tanda dalam film dapat ditemukan dengan melihat ke dalam aspek-aspek tersebut.

3. Film

Film secara harfiah bercikal dari kata *cinematography* dari kata asalnya *cinema* yang berarti gerak dan *tho* yang berarti cahaya. Jika diartikan secara denotasi film adalah sebuah gerak yang memanfaatkan cahaya. Dideskripsikan

sebagai sekumpulan potongan gambar yang disatukan menjadi sebuah cerita utuh. Fungsi dan pengaruh film telah mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan teknologi dan karakter penontonnya²². Pada dasarnya film memiliki fungsi sebagai media hiburan untuk menghilangkan sejenak dari realita segala beban kehidupan sehari-hari.

Film memiliki nilai pendidikan yang tidak diajarkan di bangku sekolah, yaitu pelajaran moral yang sifatnya halus dan tidak menggurui. Film juga memuat pelajaran sosial seperti bagaimana cara bergaul dengan orang lain, cara berpenampilan, dan sebagainya. Apapun jenis filmnya pasti memuat pesan moral di dalamnya, dengan catatan penonton sendirilah yang harus menyimpulkan akhirnya. Film tujuan besarnya adalah untuk menghibur, jika penonton menemukan adanya pesan moral maka itu adalah bonus.

Merujuk kepada fungsinya sebagai media pembelajaran, tentu saja film bekerja dengan persuasif. Film bisa mengendalikan sikap atau perilaku penonton. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki dampak yang besar dalam mempengaruhi penonton. Seberapa terpengaruh penonton oleh sebuah film tergantung dalamnya pemaknaan dan keterkaitan realita pada film itu. Semakin terkait tema film, semakin pula dampak persuasi yang dihasilkan.

a. Fungsi Film

Film memiliki beberapa fungsi yang sering dijumpai di berbagai tulisan seperti:

- 1) Fungsi informasi. Film memuat informasi seputar tema yang diangkat, biasanya dijumpai dalam film documenter seperti yang diunggah dalam kanal youtube BBC news.

²² Yoyon Mudjiyono, *Kajian Semiotika dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1 No. 1, 2011, hlm. 136.

- 2) Fungsi instruksional. Film bisa dijadikan sebagai media persuasive untuk mengerjakan sebuah Tindakan, biasanya dijumpai pada film Pendidikan. Film ini memberikan instruksi mengenai sebuah teori kepada siswa.
- 3) Fungsi edukasi. Film memuat pembelajaran moral dan sosial yang tidak diajarkan di bangku sekolah. Film mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi dan memberi gambaran kepada penonton bahwa dunia itu tidak sekedar dimana dia berpijak.

b. Jenis Film

Film telah memasuki masa perkembangan yang pesat, mulai dari teknik hingga luasnya ide cerita. Hal tersebut menyebabkan film yang diproduksi semakin bervariasi. Variasi film yang diproduksi dapat digolongkan sebagai berikut.

- 1) Film Teatrical. Film jenis ini mengandung unsur cerita dramatis di dalamnya yang dijabarkan dari berbagai tema²³. Konflik yang disajikan juga kompleks mulai dari dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang intinya film dibangun dari keresahan di realita sosial. Film teatrical sendiri digolongkan sesuai tema yang dibangun: pertama, film aksi, film jenis ini lebih menonjolkan konflik fisik di dalamnya seperti peperangan dan pertarungan fisik. Contohnya adalah tema gengster, peperangan, koboi, kepolisian, dan lain sebagainya. Kedua, film psikodrama, film yang mengusung tema tentang konflik kejiwaan yang mengeksploitasi tokoh. Psikodrama menekankan pada konflik yang terjadi dengan diri sendiri. Film yang menampilkan takhayul seperti horor juga termasuk ke dalam film psikodrama. Ketiga, film komedi, menghadirkan adegan yang menimbulkan kelucuan sebagai sumber gelak tawa adalah poin utama. Keempat, drama musikal, film jenis ini menjadikan musik sebagai bagian internal, bukan hanya sebagai audio pelengkap saja.

²³ Ibid., hlm. 134.

- 2) Non Teatrical Film. Film jenis ini adalah film yang dibuat tanpa rekayasa. Fungsi film ini bukanlah sebagai hiburan seperti film pada umumnya, namun lebih kepada media informasi dan edukasi. Film non teatrical dibagi menjadi²⁴: pertama, film dokumenter, istilah yang sering digunakan untuk mendeskripsikan film non teatrical. Dokumenter mengusung materi faktual mengenai kehidupan hewan, manusia, dan makhluk hidup lainnya. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton terhadap kenyataan sosial di dalam kehidupan. Sehingga, bisa membina penonton dalam perilaku budayanya dan perilaku terhadap makhluk hidup lainnya. Kedua, film pendidikan, dibuat untuk kelompok tertentu saja. Film ini dibuat untuk siswa ataupun mahasiswa yang berfungsi sebagai media instruksi belajar sesuai dengan materi yang diikuti. Film ini dapat ditonton oleh remaja dengan bimbingan orangtua. Ketiga, film animasi, sekumpulan potret gambar yang disatukan sehingga menjadi satu scene yang memiliki kesan gerak. Fungsi film ini adalah sebagai hiburan, contohnya film yang diproduksi oleh Disney Pictures dan Pixar.

c. Klasifikasi Film

Film diklasifikasikan menurut penyajian umur adalah sebagai berikut:

- 1) G [general] / A-SU [anak dan semua umur]: film yang dapat ditonton oleh semua umur. Film ini disebut juga dengan film keluarga karena memang penyajian cerita yang diangkat kebanyakan adalah cerita keluarga. Contohnya adalah Home Alone dan film kartun.
- 2) PG [parent guide] / BO [bimbingan orangtua]: film yang dapat ditonton oleh usia di bawah 13 tahun dengan bimbingan orangtua. Film ini bisa ditonton oleh anak dari tingkat sekolah dasar. Umumnya diisi dengan cerita yang edukatif seperti Laskar Pelangi.

²⁴ Ibid., hlm. 134.

- 3) R [restriced] [remaja]: film yang dapat ditonton oleh usia 17 tahun ke bawah dengan bimbingan orangtua. Film remaja umumnya diisi dengan cerita percintaan dan dunia sekolah seperti putih Abu-Abu.
- 4) X/ D [dewasa]: film yang dapat ditonton oleh orang dewasa di atas 17 tahun. Film dewasa biasanya diisi dengan kekerasan, pertikaian, adegan vulgar serta kata-kata jorok. Film dewasa membutuhkan akal sehat dan logika yang berjalan dari penonton karena jika dilihat oleh anak di bawah umur akan menyebabkan adanya Tindakan yang tidak diinginkan. Contoh filmnya adalah The Raid.

d. Tahapan Produksi Film

Semiotika dalam film dibangun bersamaan dengan proses produksinya. Tanda-tanda dapat melekat pada setiap elemen yang dihasilkan dari tahapan produksinya. Produksi film terdiri dari beberapa tahap yaitu²⁵: **Pembangunan**, tahap pertama dalam pembuatan film. Penentuan gagasan dari sebuah film dengan membeli hak paten dari sebuah naskah, buku atau permainan. Serta penyiapan dana untuk pembiayaan proyek. **Pra-produksi**: tahap kedua adalah persiapan untuk pemotretan. Pemilihan kru dan aktor serta lokasi dan perlengkapannya. Setiap devisi menyiapkan apapun yang terkait dengan job desk masing-masing. **Produksi**, tahap ketiga yaitu perekaman setiap elemen sesuai dengan naskah yang telah dibuat. **Paska Produksi**, tahap keempat yaitu proses penyuntingan setiap klip yang telah direkam dan dikumpulkan. **Distribusi**, tahap kelima adalah proses pemasaran film. Melalui bioskop atau platform online.

1) Tahap Pembangunan

Pada tahap ini produser memilih cerita apa yang akan ditampilkan ke dalam layar lebar. Pemilihan cerita bisa diangkat dari sebuah buku, kisah nyata, fenomena,

²⁵ Robin Johanes. D. B. M, Ali Munandar, *Manajemen Produksi Film*, (Jakarta: Indonesia Sae Edu, 2019), hlm. 31.

video game, buku komik, atau naskah asli dari seorang penulis. Setelah menentukan tema dan pesan yang akan disampaikan, produser bersama dengan penulis naskah membuat sinopsis. Setelah itu mereka membuat karakter dan membangun suasana film. Setelah tuntas dengan garis besar film, penulis naskah akan membuat skript/skenario. Penulisan skenario terdiri dari dialog dan movement setiap adegan sedetil mungkin. Maka dari itu, biasanya penulis naskah memerlukan waktu beberapa bulan untuk mengerjakan proses ini. Beberapa faktor yang terdapat pada skenario mencakup kejelasan struktur, dialog, karakter, dan gaya keseluruhan dibuat detil untuk meningkatkan dramatisasi. Produser juga harus sudah memiliki strategi pemasaran dan target penonton yang jelas. Semua faktor tersebut adalah modal bagi produser untuk menarik sponsor untuk mendukung proses produksi film. Barulah setelah mendapatkan lampu hijau dari investor, film baru bisa lanjut ke tahap selanjutnya yaitu pra-produksi.

2) Pra-produksi

Pada tahap ini, setiap Langkah untuk membuat film dirancang dan direncanakan dengan hati-hati. Production house mengatur kru-kru untuk mengerjakan setiap tahapan proses pembuatan film, dari pekerja untuk membuat storyboard sampai bagian post-production. Berikut adalah tipe posisi kru film²⁶: **Storyboard artist**, bertugas menciptakan visual gambar dari scenario supaya produser dan kru produksi memiliki gambaran yang searah. **Sutradara**, bertanggung jawab atas cerita, keputusan kreatif di lapangan, dan *acting*. **Asisten direktur**, bertugas Menyusun dan mengatur jadwal syuting dan kebutuhan logistik produksi. **Produser**, bertugas memperkerjakan kru film. **Manajer produksi unit**, bertugas mengelola anggaran produksi untuk dilaporkan ke pemodal film atau investor. **Pengelola lokasi**, bertugas mencari lokasi yang sesuai dengan cerita dan mengatur semua yang ada di dalam bingkai kamera. **Perancang produksi**, tugasnya menciptakan konsep visual film yang ditangkap oleh kamera. **Perancang kostum**, disebut juga ‘orang *wardrobe*’, bertugas merancang dan menciptakan

²⁶ Ibid., hlm. 37.

pakaian untuk karakter dalam film. **Makeup artist dan penata rambut**, mereka bekerjasama untuk menciptakan sebuah tampilan yang sesuai dengan karakter. **Direktur casting**, bagian yang bertugas untuk mencari untuk mencari actor yang pas dengan karakter tokoh dalam film. **Koreografer**, bertugas menciptakan dan mengkoordinasikan Gerakan dan tarian untuk jenis film tertentu. Biasanya dipakai dalam film yang mengusung genre aksi atau musikal.

3) Produksi

Tahap utama dalam pembuatan film, yaitu proses pengambilan gambar. Setelah kru telah bekerja sesuai job desknya di proses pra- produksi, pada tahap ini akan merekrut lebih banyak kru lagi²⁷. Bagian kru yang telah direkrut pada proses pra-produksi akan merekrut kru lagi untuk menjadi pion lapangan. Tahap ini adalah proses pengambilan bahan film yang nantinya akan dimasak di tahap selanjutnya.

Di dapur ini, semua elemen yang telah disiapkan sebelumnya berbaaur menjadi satu untuk menghasilkan sebuah klip. Aktor yang telah menghafal skenarionya, bagian perancang produksi yang bekerja sama untuk menciptakan set syuting, direktur fotografi yang bekerja sama dengan kameramen. Di lokasi, mereka semua bekerja menjadi satu kesatuan.

4) Pasca Produksi

Pada tahap ini semua elemen yang telah disiapkan di dapur produksi dimasak untuk menjadi sebuah hidangan yang memanjakan mata. Klip video diedit dan disatukan, klip audio dan dialog juga diedit dan ditempelkan, efek suara juga ditambahkan. Efek visual grafis komputer yang dibutuhkan ditambahkan, akhirnya semua elemen bercampur menjadi satu dan film selesai diproduksi.

²⁷ Ibid., hlm. 38.

5) Distribusi

Tahap ini adalah final dari segala yang terkait dengan produksi film. Pemasaran film umumnya disalurkan melalui bioskop, namun sekarang bisa disalurkan melalui media digital, misalnya Netflix, Viu, WeTv, dsb. Dalam proses ini, biasanya akan diadakan gala premier pemutaran pertama yang akan dihadiri oleh pers. Promosi film juga dilakukan oleh para aktor dengan menghadiri acara podcast, menjadi bintang tamu di televisi maupun di youtube. Biasanya juga dilakukan tur film ke kota-kota besar bersama dengan aktor/aktris yang membintangi untuk menggaet penonton.

4. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation* yang berarti perwakilan atau penggambaran. Representasi menurut Christ Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita menjelajahi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna dalam berbagai konteks.²⁸ Representasi melekat pada budaya, prasasti, objek, buku, maupun tayangan televisi sebagai media penggambarannya. Representasi adalah kebudayaan, dimana interpretasinya tergantung dari siapa yang memaknai. Sebagaimana dituliskan oleh Stuart Hall dalam bukunya *Representation: cultural representation and signifying practices* “*Representation connect meaning and language to culture... . representation is essential part of the process by which meaning is produced and exchange between members of culture*”²⁹.

Tujuan dari representasi adalah untuk memaknai objek yang direpresentasikan. Representasi adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami bagaimana simbol dan tanda digunakan untuk merepresentasikan dunia nyata. Pada disiplin ilmu media, teori representasi memiliki peran yang penting,

²⁸ Dani Manesah, *Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea*, (Medan: Jurnal Proporsi, Vol. 1 No. 2, 2016), hlm. 182.

²⁹ Sigit Surahman, *Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia*, (Serang: Jurnal Liski Vol. 1 No. 2, 2015), Hlm. 122.

dimana simbol dan tanda digunakan untuk merepresentasikan realita sosial yang terkadang kontroversial. Teori representasi membantu memahami bagaimana media mampu mempengaruhi persepsi penonton.

Media representasi yang paling menonjol adalah film. Film sering dipakai untuk merepresentasikan topik yang kompleks dengan nuansa tertentu. Representasi dalam film bisa ditempel melalui karakter, alur cerita, dan aspek sinematografi di dalamnya. Sebagai contoh, film bisa merepresentasikan suatu suku dengan cara tertentu, dengan kostum dan logat berbicara misalnya. Untuk bisa belajar memahami persepsi yang berbeda atas suatu peristiwa, film menjadi media persuasif yang bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang di dalam penjelasannya akan menggunakan kata-kata tanpa melibatkan angka. Disusun dengan format deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film pendek karya William Adiguna berjudul *Please Be Quiet*. Sedangkan objek penelitiannya adalah adegan yang berkaitan dengan teori kelompok bungkam.

3. Metode pengumpulan data

a. Jenis data

1) Data primer

Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan dari kanal youtube William Adiguna yaitu film pendek dengan durasi 20 menit.

2) Data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan untuk mendampingi data primer didapatkan melalui penelitian pustaka, dengan mencari literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni teori kelompok bungkam.

H. Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang didapatkan adalah karya audio visual berupa film pendek yang diakses dari kanal Youtube. Data yang diambil adalah adegan yang memenuhi kriteria, yaitu memuat bentuk dan representasi kelompok bungkam.

I. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data semiotika karena film dipenuhi dengan makna tersirat yang dibangun melalui tanda. Tanda tersebut mengandung sebuah makna yang merepresentasikan realita sosial yang ada. Makna yang didapatkan tergantung di medium mana ia berada dan bagaimana kita mendefinisikannya.

Peneliti memilih menggunakan semiotika model Roland Barthes karena ingin menemukan makna kritis yang ada pada film *Please Be Quiet*. Indonesia memiliki budaya yang kaya dan kebanyakan dipengaruhi oleh adat dan agama. Budaya membentuk karakter masyarakat di sebuah tempat. Maka dari itu, refleksi realita yang disajikan dalam film juga dibangun dari budaya yang ada.

J. Sistematika pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti pasti lah menyusun penelitian secara sistematis agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian tersebut. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini pada dasarnya dari

tiga tiga bab utama yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian terdiri dari beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

BAB I. Membahas tentang latar belakang dari penelitian, masalah apa yang menimbulkan tanda tanya bagi peneliti, serta gambaran keseluruhan penelitian yang meliputi: tujuan dan kegunaan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Memuat tentang objek penelitian yang meliputi, pengenalan biodata dari sutradara yaitu William Adiguna beserta karya-karyanya, kemudian sinopsis dari film pendek Please Be Quiet serta tokoh dan karakternya.

BAB III. Menyajikan hasil temuan penelitian tentang bentuk kelompok bungkam dan representasi kelompok bungkam. Informasi yang diperoleh adalah adegan-adegan dari film yang memuat karakteristik di atas. Adegan-adegan film tersebut disajikan dalam bentuk gambar kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

BAB IV. Merupakan bab penutup yang menyampaikan kesimpulan, saran dan kata penutup. Pada bagian terakhir terdapat pula daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes pada film pendek Please Be Quiet dalam melihat bagaimana representasi dan menggambarkan bentuk dari teori kebungkaman yang terkandung pada adegan di dalamnya. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam film please be quiet terdapat bentuk teori kebungkaman yang tergambar pada beberapa adegan. Adapun bentuk teori kebungkaman yang dimaksud yaitu:

Pertama, pelecehan seksual yang berupa sexual bribery yaitu pelecehan seksual dengan ajakan melakukan aktivitas seksual dengan iming-iming tertentu. Dalam film ini tokoh Putri yang mendapatkan pelecehan seksual dengan iming-iming kenaikan jabatan, yang kemudian ditolak oleh Putri.

Kedua, *black holes in someone else's universe*, korban bisu sebab tidak peduli dengan pengalaman buruk yang menimpanya. Korban yakin bahwa dengan dia bersuara-pun tidak akan mengubah apapun dan malah akan membuat posisinya menjadi lebih terancam. Hal inilah yang terjadi pada tokoh Putri, dia memilih untuk menerapkan prinsip penerimaan dengan kebisuan ini ketimbang ikut bersuara bersama Sarah. Menurutnya, dengan bisu secara sukarela posisinya di kantor akan tetap aman.

Kemudian juga diketahui bahwa film please be quiet merepresentasikan teori kebungkaman secara jelas dengan dialog dan adegan yang dipersembahkan.

B. Saran

Penulis berharap untuk ke depannya agar ada *production house* yang memproduksi film dengan topik seperti film please be quiet dengan mengangkat isu kelompok bungkam dan dikemas dengan perspektif islam dan memuat unsur

keislaman di dalamnya. Semoga pula film bernuansa keislaman yang diproduksi tidak hanya terpaku pada nuansa timur tengah yang terkesan gerah dan membosankan, namun dikemas dengan nuansa drama korea menggunakan sinematik yang lebih dingin sehingga penonton akan lebih menikmati tata artistic dan alur kisahnya.

Kemudian untuk para peneliti yang hendak meneliti terkait dengan topik teori kelompok bungkam dan analisis semiotika dalam film supaya dapat mengembangkan lebih menarik lagi dan bisa mengaitkannya dengan keislaman lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020, Juli 28). *Bungkamnya Korban Kekerasan Seksual Demi Nama Baik Gereja Katolik*. Diambil kembali dari <https://tirto.id/bungkamnya-korban-kekerasan-seksual-demi-nama-baik-gereja-katolik-ft9X>.
- AL-Quran dan Terjemah, Tangerang: Yayasan Pelayan Al-Quran Mulia, 2016.
- Adiguna, W. (Sutradara). (2020). *Please Be Quiet* [Gambar Hidup].
- Barkman, L. L. (2018). *Muted Group Theory: A Tool for Hearing Marginalized Voices*. cbeinternational.org.
- Dani Manesah. (2016). *Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea*, Jurnal Proporsi, Vol. 1 No. 2.
- Indonesia, P. (t.thn.). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999. Hak Asasi Manusia*. Diambil kembali dari Komnasham.go.id: <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf>.
- Mudjiyono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1*.
- Parahita, G.D. (2017). Muted Group Theory: Bungkam, Bahasa Dikreasi Oleh Kelompok Dominan. *Fisipol UGM*, 4.
- Robin Johannes D. B. M, A. M. (2019). Manajemen Produksi Film. *Indonesia-Sae-Edu*.
- Sakdiyah, H. (t.thn.). *Diskriminasi Gender dalam Film Pink*. Dipetik Januari 14, 2023, dari unisa: <https://digilib.unisa.ac.id/22648/>
- Sari, R. P. (2014). Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1*.
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo. *JOM FISIP Vol. 4 No. 1*.
- Widyastuti, P. R. (2021, Desember 13). *Doktrin Herry Wirawan pada Santriwati Korban Rudapaksa, Lebih Takut Guru Dibanding Orang Tua*. Diambil kembali dari <https://www.tribunnews.com/regional/2021/12/13/doktrin-herry-wirawan-pada-santriwati-korban-rudapaksa-lebih-takut-guru-dibanding-orang-tua>.

Yuliatin, R. R. (2017). makna stereotipe perempuan: kajian semiotik terhadap kumpulan cerita pendek car free day karya alma. *Humanitatis Journal on language and literature*, 27.

